

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. KESIMPULAN**

Studi ini mengonfirmasi bahwa ketahanan keuangan pada pekerja Generasi Z di Kota Surabaya merupakan hasil dari interaksi antara kapasitas kognitif, keputusan investasi, dan orientasi nilai individu. memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pemahaman dasar terkait keuangan, tetapi sebagai kapabilitas strategis yang memungkinkan individu untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoptimalkan sumber daya keuangan secara rasional di tengah ketidakpastian ekonomi. Dengan demikian, perilaku keuangan yang adaptif dan berkelanjutan dapat terbentuk melalui literasi keuangan yang baik sebagai landasan utamanya.

Lebih lanjut, investasi emas menunjukkan peran yang signifikan sebagai instrumen stabilisasi keuangan. Karakteristik emas yang cenderung tahan terhadap inflasi, memiliki likuiditas tinggi, serta berfungsi sebagai safe haven menempatkannya sebagai pilihan investasi yang rasional bagi pekerja Gen Z yang berada pada fase awal pembentukan aset. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa strategi diversifikasi portofolio, meskipun dalam bentuk sederhana seperti kepemilikan emas, memiliki implikasi nyata terhadap penguatan ketahanan keuangan individu.

Di sisi lain, financial patriotism muncul sebagai determinan yang bersifat non-ekonomis namun memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan keuangan. Nilai ini mendorong individu untuk tidak hanya berorientasi pada

keuntungan pribadi jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak ekonomi yang lebih luas melalui perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi nilai dan sikap memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan faktor kognitif dan instrumental dalam membentuk stabilitas keuangan.

Secara kritis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan parsial dalam memahami ketahanan keuangan yang hanya berfokus pada literasi atau perilaku keuangan menjadi kurang memadai. Ketahanan keuangan pada generasi muda justru terbentuk melalui integrasi antara pengetahuan, tindakan investasi, dan nilai-nilai yang mendasari keputusan ekonomi. Dengan kata lain, ketahanan keuangan merupakan konstruksi multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya dari satu perspektif.

Telaah ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, riset ini menggunakan metode survey dengan kuesioner, yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas sikap dan perilaku pekerja Gen Z. Selain itu, sampel yang digunakan mungkin tidak sepenuhnya mewakili seluruh populasi pekerja Gen Z di Kota Surabaya, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, riset ini menerapkan desain cross-sectional, di mana data diperoleh dalam satu waktu tertentu sehingga perubahan sikap dan perilaku keuangan dari waktu ke waktu belum dapat diamati.

Walau demikian, penelitian ini memiliki kontribusi utama (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi financial patriotism sebagai variabel nilai

ke dalam model ketahanan keuangan, yang selama ini lebih banyak didominasi oleh pendekatan literasi dan perilaku keuangan. Penelitian ini tak cuma memperluas kerangka konseptual dalam literatur keuangan perilaku, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa faktor nilai kolektif memiliki peran signifikan dalam memperkuat ketahanan keuangan individu, khususnya pada konteks Generasi Z di negara berkembang.

## **5.2. KETERBATASAN PENELITIAN**

Telepas dari sumbangasih teoritis maupun aplikatif yang dihasilkan, kajian ini masih menyisahkan sejumlah celah yang menuntut penelaah lebih mendalam. Investigasi ilmiah ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan variabel, di mana model yang digunakan hanya mengakomodasi literasi keuangan, investasi emas, dan financial patriotism. Padahal, ketahanan keuangan merupakan fenomena multidimensional yang juga diakibatkan faktor lain yakni tingkat pendapatan, kondisi pekerjaan, tekanan sosial, serta aspek psikologis individu. Keterbatasan ini berpotensi menyebabkan model belum sepenuhnya menangkap kompleksitas determinan ketahanan keuangan.

Dari sisi generalisasi, penelitian ini terbatas pada pekerja Generasi Z di Kota Surabaya, sehingga hasil yang diperoleh belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks wilayah lain maupun kelompok demografis yang berbeda. Perbedaan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya dapat memengaruhi perilaku serta ketahanan keuangan individu. Selain itu, penggunaan data berbasis kuesioner (self-reported data) membuka kemungkinan terjadinya bias subjektivitas responden, seperti social desirability

bias dan common method bias, yang dapat memengaruhi validitas hasil penelitian. Hal ini menjadi keterbatasan umum dalam penelitian kuantitatif berbasis persepsi.

Secara keseluruhan, keterbatasan-keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati, sekaligus memberikan peluang bagi akademisi dimasa yang mendatang untuk merancang dan menguji kerangka analisis yang lebih menyeluruh serta terintegrasi.

### **5.3. SARAN**

Berlandaskan kajian, adanya beragam himbauan yang bisa ditawarkan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga strategis dalam memperkuat ketahanan keuangan, khususnya pada pekerja Generasi Z.

Bagi individu, khususnya pekerja Gen Z, diperlukan peningkatan literasi keuangan yang tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan implementatif dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Individu diharapkan mampu mengintegrasikan perencanaan keuangan, pengendalian konsumsi, serta pengambilan keputusan investasi yang rasional. Selain itu, pemanfaatan instrumen investasi yang relatif stabil seperti emas perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi diversifikasi portofolio, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Di sisi lain, internalisasi nilai financial patriotism juga perlu diperkuat agar keputusan finansial tak cuma berorientasi pada kepentingan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi secara lebih luas.

Bagi pemerintah dan regulator, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan kebijakan literasi keuangan yang lebih komprehensif dan berbasis pada perubahan perilaku (behavioral-based financial education), bukan sekadar penyampaian informasi. Program literasi keuangan perlu diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi digital yang sesuai dengan karakteristik Gen Z, serta diiringi dengan penguatan ekosistem investasi yang inklusif dan mudah diakses, termasuk pengembangan instrumen investasi berbasis emas digital yang aman dan terjangkau. Selain itu, penguatan kampanye penggunaan produk dan layanan keuangan domestik juga dapat menjadi bagian dari strategi untuk menumbuhkan financial patriotism di kalangan generasi muda.

Bagi industri keuangan dan fintech, temuan ini menegaskan pentingnya inovasi layanan yang tidak hanya berorientasi pada kemudahan akses, tetapi juga pada peningkatan kualitas keputusan keuangan pengguna. Penyedia layanan diharapkan mampu mengintegrasikan fitur edukasi keuangan, manajemen risiko, serta rekomendasi investasi yang adaptif terhadap profil pengguna, sehingga dapat mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka ruang pengembangan model ketahanan keuangan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan faktor-faktor lain seperti financial behavior, locus of control, stabilitas pendapatan, serta tingkat adopsi teknologi keuangan. Selain itu, pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti longitudinal study atau

mixed methods, sangat disarankan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika ketahanan keuangan dalam jangka panjang.